



ANALISIS NILAI KARAKTER SISWA MELALUI TEORI BIG FIVE (OCEAN) DALAM PELAKSANAAN P5 DI SDN 104202 BANDAR SETIA

Oleh:

Vebri Injilika Br Sembiring¹, Laurensia M. Perangin-angin², Tiarnita Maria Sarjani Br Siregar³, Robenhart Tamba⁴, Apiek Gandamana⁵

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Medan

*Email: vebriinjilika1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2995>

Article info:

Submitted: 25/05/25

Accepted: 22/05/25

Published: 06/06/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter kemandirian siswa melalui pendekatan teori kepribadian *Big Five (OCEAN)* dalam konteks pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 104202 Bandar Setia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap perilaku siswa, wawancara mendalam dengan guru kelas, dan penyebaran angket/kuisisioner kepada siswa kelas VI-B dan VI-C. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI-B dan VI-C sebanyak 48 orang serta guru kelas sebagai informan kunci. Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi aspek-aspek kepribadian yang berkaitan dengan kemandirian, serta mengevaluasi sejauh mana P5 berkontribusi dalam membentuk karakter tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori mandiri, dengan dimensi kepribadian *openness* (keterbukaan terhadap pengalaman baru) dan *Agreeableness* (kerja sama dan empati) menjadi faktor dominan yang memperkuat karakter kemandirian. Sementara itu, dimensi *Conscientiousness* (kedisiplinan dan tanggung jawab) dan *Neuroticism* (stabilitas emosi) masih menunjukkan kelemahan pada sebagian siswa, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan pengendalian emosi. Pelaksanaan P5 secara umum telah memberikan ruang aktualisasi diri dan pelatihan tanggung jawab bagi siswa, meskipun dibutuhkan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih terstruktur untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam memperkuat nilai-nilai kemandirian melalui pendekatan psikologi kepribadian.

Kata Kunci: Kemandirian, Teori *Big Five*, OCEAN, P5, Karakter Siswa

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia harus lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Sholehuddin, 2020). Proses ini mencakup beberapa aspek penting meliputi pembelajaran dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Hal ini menjadi bagian penting bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mustoip, S. 2023). Nilai karakter yang harus dikembangkan melalui konteks pendidikan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah (Kemendikbud, 2020). Nilai-nilai



seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kemandirian, rasa hormat, dan integritas sangat penting untuk membentuk individu yang bermoral dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan moral seseorang, terutama pada masa pendidikan dasar.

Karakter siswa merupakan gabungan dari sifat, sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang di internalisasi oleh siswa melalui proses pendidikan formal maupun lingkungan sosial mereka (Tugiah, 2022). Pengembangan nilai karakter menjadi kebutuhan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang mana proses pengembangan moral dan etika menjadi landasan penting bagi keberhasilan pendidikan secara holistik (Mustoip, 2023). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat, mandiri, dan berkepribadian. Dalam hal ini, pembentukan karakter menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan, mengingat bahwa kualitas sumber daya manusia yang baik harus mencakup pengembangan aspek intelektual dan emosional secara seimbang. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) muncul sebagai salah satu inisiatif pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana tujuan dari kurikulum merdeka yang diusulkan oleh Kemdikbud pada tahun 2021 melalui menteri pendidikan kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa demi mendorong penguatan karakter siswa. Melalui program ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, integritas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis, yang selanjutnya akan membentuk mereka menjadi individu yang berdaya saing global, namun tetap memiliki jati diri sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Di Indonesia, pembelajaran proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar adalah bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 56/M/2024, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap topik yang berkaitan dengan capaian pembelajaran dengan tujuan memperkuat upaya pencapaian profil pembelajaran Pancasila, yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pengimplementasian P5 berdasarkan kebijakan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memantapkan serta mengutamakan nilai-nilai karakter atau disebut dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Berpikir kritis, dan 6) Kreatif. Penelitian dari (Damayanti et al., 2023) mengungkap adanya problem dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada opsi proyek P5 yaitu pada pemahaman struktur kurikulum yang dimana didalamnya terdapat pembelajaran intrakurikuler dan proyek profil pelajar Pancasila (P5), hal ini tentunya menimbulkan pro dan kontra dalam pelaksanaan P5 di sekolah. Kemudian Sebagian ahli, seperti (Supriyadi, 2023), berpendapat bahwa beberapa sekolah menolak P5 karena merasa bahwa keberhasilan proyek ini sulit diukur secara kuantitatif. Sekolah yang terbiasa dengan evaluasi berbasis angka mungkin merasa kesulitan mengadopsi pendekatan penilaian kualitatif yang diterapkan pada P5, seperti pengembangan karakter dan keterampilan sosial. (Purwanto, 2022) menyatakan bahwa kebijakan baru seperti P5 sering kali menambah beban administratif bagi sekolah, yang membuat beberapa guru merasa terbebani. Mereka tidak hanya harus mengajar sesuai kurikulum, tetapi juga harus merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang membutuhkan banyak waktu. Hal ini sering kali mengalihkan fokus mereka dari pengajaran inti. Problematika dalam pelaksanaan proyek P5 kurikulum merdeka adalah adanya siswa yang kurang dalam berperan atau mengikuti dalam kegiatan dalam kegiatan P5, referensi mengenai kegiatan dalam P5 yaitu masih kurangnya memadai sehingga tenaga pendidik kurang memahami mengenai kegiatan P5 kurikulum merdeka, butuh waktu yang lama dalam pelaksanaan kegiatan P5, dan minimnya informasi tentang kegiatan P5 kepada tenaga pendidik Penelitian dari (Mai Sri Lena, 2023) menyatakan bahwa problematika dalam pelaksanaan proyek P5 kurikulum merdeka yaitu kurangnya sarana dan prasarana sulitnya pengkondisian waktu, pemetaan siswa, penentuan



kegiatan p5, dan tidak tersedianya bahan ajar. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa analisis mendalam dibutuhkan untuk memahami sejauh mana P5 dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Mengingat bahwa perkembangan karakter bersifat subjektif dan sulit untuk dievaluasi secara objektif, diperlukan strategi yang lebih mendetail serta pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang dalam diri siswa melalui proyek yang diterapkan di P5. Oleh karena itu, keberhasilan P5 dalam membentuk karakter siswa perlu ditinjau melalui pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh, tidak hanya dalam hal implementasi proyek tetapi juga dalam pengembangan metode analisis yang dapat menangkap transformasi karakter secara lebih akurat.

Upaya membangun nilai karakter yang kuat tentunya memerlukan pemahaman mendalam mengenai kepribadian siswa. Dalam hal ini, teori *Big Five Personality Traits (OCEAN)*, yang terdiri dari lima dimensi utama kepribadian yaitu *Openness to Experience* (keterbukaan terhadap pengalaman), *Conscientiousness* (kedisiplinan), *Extraversion* (ekstroversi), *Agreeableness* (keramahan), dan *Neuroticism* (stabilitas emosi), menawarkan kerangka yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter siswa dalam konteks pembelajaran P5. Teori *Big Five OCEAN (Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism)* adalah salah satu pendekatan psikologi yang sering digunakan untuk mengukur dan menganalisis karakter seseorang (Azhari, 2024). Teori ini dikembangkan melalui penelitian yang panjang oleh beberapa ilmuwan yang saling berkolaborasi dalam pengembangan konsep dan teori-teori di dalam aspek *Big Five OCEAN*.

Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat diterapkan untuk menilai karakter siswa dengan cara memahami perilaku, sikap, dan respons mereka terhadap berbagai situasi pembelajaran. Setiap dimensi dari *Big Five* berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, membantu pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan karakter mereka secara holistik. Dengan menggunakan teori *OCEAN*, karakter siswa di sekolah dasar dapat dinilai lebih sistematis, membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan perkembangan mereka secara akademik maupun sosial (Azhari, 2024). Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pelaksanaan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 104202 Bandar Setia, terlihat bahwa penerapan nilai karakter kemandirian masih belum optimal di kalangan siswa. Meskipun program P5 telah diterapkan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, siswa cenderung kesulitan untuk menginternalisasi kemandirian ini terlebih dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah. Masih banyak siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam aspek ini sehingga pendekatan yang sistematis dan berbasis data sangat diperlukan untuk memahami karakter siswa secara mendalam. Oleh karena itu salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui analisis nilai karakter menggunakan teori *Big Five (OCEAN)*. Teori ini mengklasifikasikan kepribadian menjadi lima dimensi utama: *Openness* (keterbukaan terhadap pengalaman), *Conscientiousness* (kedisiplinan), *Extraversion* (ekstroversi), *Agreeableness* (keramahan), dan *Neuroticism* (stabilitas emosi). Dengan melakukan analisis nilai karakter, sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hasil analisis ini bisa menjadi umpan balik yang berharga dalam memperbaiki dan mengoptimalkan implementasi P5 di kelas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai karakter siswa berdasarkan teori *Big Five (OCEAN)* dalam pembelajaran P5 di SDN 104202 Bandar Setia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, pengalaman, dan interaksi siswa dalam konteks pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada penguatan karakter. Data yang dikumpulkan berbentuk hasil wawancara, observasi, dan kuisioner/angket yang berfungsi untuk menggali dimensi karakter kemandirian siswa sesuai teori *Big Five*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk menggali dan memahami secara mendalam nilai karakter kemandirian siswa yang berkembang melalui pembelajaran P5 di SDN 104202 Bandar Setia. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk memungkinkan peneliti



mengeksplorasi karakteristik unik dari proses pembelajaran tersebut dalam konteks nyata, serta mengamati bagaimana setiap dimensi teori *Big Five (OCEAN)* tercermin dalam perilaku dan interaksi siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan deskriptif, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pengembangan karakter kemandirian siswa dalam konteks spesifik pembelajaran P5 di sekolah dasar ini.

Peneliti memilih SDN 104202 Bandar Setia, sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, sebagai lokasi penelitian untuk mengeksplorasi nilai karakter kemandirian siswa dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (P5). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penerapan program P5 yang konsisten di sekolah tersebut, yang bertujuan untuk membangun karakter siswa sesuai kurikulum terbaru. Penerapan P5 di sekolah ini mencakup berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan siswa dalam proyek-proyek kolaboratif, yang relevan untuk mengamati bagaimana nilai karakter kemandirian berkembang dalam diri siswa. Setelah data terkumpul, peneliti akan melanjutkan dengan analisis data. Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang berhubungan dengan teori *Big Five (OCEAN)* dan penerapannya dalam pembelajaran P5, guna memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan karakter siswa. Semua tahap ini direncanakan untuk diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua bulan, dengan tujuan memperoleh hasil yang komprehensif dan tepat waktu. Karakteristik subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VI di SDN 104202 Bandar Setia, dimana peneliti mengambil dua kelas menjadi fokus penelitian, yaitu kelas VI-B dan kelas VI-C dimana setiap kelas terdiri dari jumlah siswa yang berbeda-beda disetiap kelasnya. Total keseluruhan siswa di kelas VI-B dan VI-C berjumlah 48 siswa dengan presentasi perempuan lebih banyak dari presentasi laki-laki. Subjek ini dipilih karena mereka merupakan kelompok siswa yang aktif mengikuti pembelajaran berbasis proyek (P5) yang diterapkan di sekolah tersebut. Pembelajaran P5 yang diterapkan di kelas-kelas tersebut berfokus pada pengembangan keterampilan kolaboratif, kreatif, kemandirian, perilaku dan karakter siswa.

Objek penelitian ini diambil dari siswa kelas VI-B dan kelas VI-C di SDN 104202 Bandar Setia. Total keseluruhan siswa di kelas VI-B dan VI-C berjumlah 48 siswa. Pengambilan objek penelitian ini akan dilakukan dengan teknik random sampling yaitu memilih siswa dengan peringkat tertinggi dari kelas VI-B sebanyak setengah dari jumlah keseluruhan siswa kemudian mengambil siswa dengan peringkat terendah dari kelas VI-C sebanyak setengah dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran P5, yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan pengisian kuisioner untuk menganalisis nilai karakter kemandirian siswa berdasarkan teori *Big Five (OCEAN)*, yang mencakup lima dimensi kepribadian: *Openness* (keterbukaan), *Conscientiousness* (ketelitian), *Extraversion* (keeksentrikan), *Agreeableness* (kesepakatan), dan *Neuroticism* (neurotisme). Observasi dilakukan dalam konteks kegiatan pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dengan fokus pada bagaimana siswa menunjukkan ciri-ciri kepribadian tersebut dalam proses belajar-mengajar. Metode observasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang autentik dan tidak terdistorsi mengenai bagaimana siswa menunjukkan nilai-nilai karakter dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang akan digunakan untuk menggali pemahaman dan penerapan nilai karakter kemandirian siswa berkaitan dengan teori *Big Five (OCEAN)* akan melibatkan dua responden, yaitu guru kelas VI-B, dan kelas VI-C. Wawancara akan dirancang untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagaimana nilai karakter kemandirian siswa terbentuk dan terlihat dalam pelaksanaan P5. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan pandangan profesional tentang perkembangan karakter kemandirian siswa yang diamati selama pelaksanaan P5, khususnya dalam konteks dimensi teori *Big Five*. Dalam penelitian ini, untuk mengukur karakter kemandirian siswa berdasarkan teori *Big Five (OCEAN)*, digunakan angket atau kuesioner yang dirancang secara khusus dan di adaptasi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner ini akan diberikan kepada siswa dengan tujuan



untuk menggali karakter kemandirian siswa dalam aspek *Openness* (Keterbukaan), *Conscientiousness* (Kedisiplinan), *Extraversion* (Ekstraversi), *Agreeableness* (Keramahan), dan *Neuroticism* (Kestabilan Emosi). Setiap dimensi tersebut dikaji melalui serangkaian pertanyaan yang relevan dengan pengalaman dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Kuesioner ini dirancang dengan menggunakan skala Likert, di mana siswa diminta untuk memberikan penilaian pada setiap pernyataan dengan pilihan jawaban seperti: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan P5, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian. Karakter kemandirian siswa dalam penelitian ini diamati dari bagaimana mereka mengelola tugas secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru atau teman, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menyelesaikan proyek, bertanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok dalam proyek P5, dan menunjukkan rasa percaya diri dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah selama pelaksanaan proyek. Sebagai siswa kelas VI, mereka juga berada dalam tahap akhir pendidikan dasar, yang menjadikan pembentukan karakter kemandirian semakin penting sebagai persiapan menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain siswa, guru kelas VI juga menjadi bagian dari penelitian ini, terutama dalam perannya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan P5. Guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas VI-B dan VI-C, yang memiliki pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan berfokus pada siswa kelas VI-B dan VI-C serta guru yang membimbing mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek dalam P5 dapat membentuk karakter kemandirian siswa sesuai dengan teori *Big Five*.

Di SDN 104202 Bandar Setia, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diterapkan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, termasuk dalam aspek kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Secara umum, pelaksanaan P5 di SDN 104202 berjalan dengan baik, dengan adanya perencanaan proyek yang sistematis, dukungan dari guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan. Beberapa faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan P5 di sekolah ini diantaranya, dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan tenaga pendidik, dalam menyediakan fasilitas dan waktu untuk pelaksanaan P5, metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan dalam kelompok, dan kerjasama antara guru dan siswa dalam menyusun dan menyelesaikan proyek, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Namun, meskipun P5 telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kemandirian siswa dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketergantungan Siswa terhadap Guru dimana sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada guru dalam menyelesaikan proyek. Mereka cenderung menunggu instruksi lebih lanjut daripada mengambil inisiatif sendiri.
2. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dalam proyek, terutama dalam menentukan ide, membagi tugas, atau menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kelompok.
3. Dalam pelaksanaan proyek, masih ada siswa yang kesulitan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian yang sama.
4. Beberapa siswa lebih aktif dan mandiri, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru atau teman sebaya.
5. Beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas tanpa dorongan dari guru atau teman kelompok. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembagian tugas, di mana hanya siswa yang lebih aktif yang mengambil peran utama dalam proyek.



Meskipun ada beberapa kendala dalam pembentukan karakter kemandirian siswa, program P5 tetap memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan siswa, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam pelaksanaan P5 dengan menggunakan Teori *Big Five (OCEAN)*, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program ini di SDN 104202 Bandar Setia.

Observasi dilakukan terhadap 30 siswa yang dipilih dari dua kelas, yaitu 15 siswa dengan rangking tertinggi dari kelas VI-B dan 15 siswa diambil dari ranking terendah dari siswa VI-C di SDN 104202 Bandar Setia. Pengamatan ini difokuskan pada perilaku siswa selama pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam hal bagaimana mereka menunjukkan karakter kemandirian saat mengikuti kegiatan proyek.

Aspek kemandirian yang diamati mencakup kemampuan siswa dalam *openness* (keterbukaan), *conscientiouness* (Kehati-hatian), *Extraversion* (ekstroversi), *Agreeableness* (Kesetujuan), dan *neuroticism* (stabilitas emosi). Selanjutnya terdapat beberapa indikator yang dinilai mencakup kemandirian siswa diantaranya bagaimana siswa mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil inisiatif dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya dalam proyek, dan menghadapi tantangan atau kesulitan tanpa langsung bergantung pada bantuan guru atau teman. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh bahwa 1 siswa (3,3%) menunjukkan karakter sangat mandiri. Siswa ini mampu menyelesaikan tugas tanpa arahan yang berlebihan, aktif mengambil inisiatif, dan menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam menyampaikan pendapat serta bekerja sama dalam kelompok. Kemudian diperoleh juga sebanyak 9 siswa (30%) menunjukkan karakter mandiri. Mereka cukup aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, walaupun masih sesekali membutuhkan dorongan atau bimbingan ringan dari guru. Selanjutnya diperoleh juga sebanyak 20 siswa (66,7%) termasuk dalam kategori cukup mandiri. Siswa dalam kategori ini cenderung masih bergantung pada teman atau guru dalam menyelesaikan tugas. Mereka belum sepenuhnya menunjukkan inisiatif, dan terkadang kurang percaya diri dalam membuat keputusan atau menyampaikan ide dalam kelompok.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap perkembangan karakter kemandirian yang belum optimal, meskipun telah mengikuti pembelajaran berbasis proyek melalui program P5. Hal ini menjadi perhatian penting dalam konteks pelaksanaan P5, mengingat tujuan utama program ini adalah membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berpikir kritis.

Analisis berdasarkan dimensi *Big Five* menunjukkan bahwa aspek *Conscientiousness* (ketekunan dan tanggung jawab) dan *Openness* (keterbukaan terhadap pengalaman baru) sangat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Siswa yang menunjukkan kemandirian tinggi cenderung memiliki skor tinggi pada kedua dimensi tersebut. Sebaliknya, siswa yang masih cukup mandiri cenderung memiliki tingkat *Neuroticism* (emosi tidak stabil) yang tinggi serta *Conscientiousness* yang rendah, yang tercermin dalam perilaku mudah terdistraksi, kurang percaya diri, dan lambat dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini menjadi indikator bahwa perlu adanya penguatan strategi pembelajaran untuk menumbuhkan karakter kemandirian secara lebih merata di antara siswa, terutama dalam menghadapi tantangan dan tanggung jawab secara mandiri. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut melalui wawancara dan pengisian kuesioner, guna memahami lebih dalam hubungan antara kepribadian siswa dan pengembangan karakter kemandirian dalam pelaksanaan P5.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas VI-B dan VI-C sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Wawancara ini bertujuan untuk menggali penilaian guru terhadap tingkat kemandirian siswa serta bagaimana kepribadian siswa (berdasarkan teori *Big Five/OCEAN*) terlihat dalam perilaku mereka selama pelaksanaan proyek.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan karakter kemandirian siswa, namun masih ada tantangan dalam penerapannya. Sebagian siswa dengan kepribadian yang terbuka dan bertanggung jawab menunjukkan kemajuan yang signifikan



dalam P5. Sebaliknya, siswa dengan kecenderungan neurotis atau kurang percaya diri menunjukkan perkembangan yang lambat dan memerlukan dukungan lebih intensif. Wawancara ini memberikan konteks penting bagi data kuantitatif dari observasi dan kuesioner, serta memperkaya analisis dalam melihat bagaimana karakter kemandirian terbentuk tidak hanya dari kepribadian, tetapi juga dari pola bimbingan dan lingkungan belajar yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan pandangan bahwa sekitar 70–80% siswa telah menunjukkan sikap mandiri dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka untuk merencanakan kegiatan proyek sesuai dengan tujuan yang diberikan, mengorganisir pembagian tugas dalam kelompok secara adil dan efisien, menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri, meskipun masih dalam pengawasan atau arahan ringan dari guru. Namun demikian, guru juga menyoroti bahwa masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas kemandirian siswa, yaitu kurangnya disiplin waktu, di mana beberapa siswa belum konsisten dalam menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, kemudian perilaku nakal atau kurang serius dalam mengikuti proyek, yang membuat sebagian siswa hanya ikut-ikutan tanpa benar-benar memahami tujuan proyek tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah berada pada tingkat kemandirian yang cukup baik, namun masih perlu pembinaan pada aspek kedisiplinan waktu dan pengelolaan emosi. Guru menyadari bahwa pengembangan karakter kemandirian tidak lepas dari pembentukan kepribadian siswa, yang sangat dipengaruhi oleh faktor dimensi dalam teori *Big Five*. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ke depan diharapkan dapat lebih menyesuaikan pendekatan dengan kepribadian masing-masing siswa, terutama dalam menumbuhkan tanggung jawab dan pengendalian diri sebagai bagian dari pembentukan karakter mandiri.

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam pelaksanaan P5, dengan dominasi pada kategori Mandiri (72,9%). Namun, masih diperlukan pembinaan lebih lanjut bagi siswa dalam kategori Cukup Mandiri, terutama dalam peningkatan dimensi kepribadian yang berhubungan dengan pengelolaan emosi (*Neuroticism*) dan ketekunan (*Conscientiousness*) agar seluruh siswa dapat berkembang menjadi pelajar yang lebih mandiri sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

Analisis data ini dilakukan berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dengan guru, dan angket/kuesioner siswa yang telah disebarluaskan kepada seluruh siswa kelas VI-B dan VI-C. Fokus analisis adalah mengidentifikasi sejauh mana aspek kemandirian siswa melalui masing-masing dimensi kepribadian *Big Five* (*OCEAN*) selama pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

1. *Openness* (Keterbukaan)

Aspek ini mencakup minat siswa dalam hal-hal baru, keingintahuan, dan kreativitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *Openness* yang tinggi cenderung memiliki keberanian dalam mencoba ide-ide baru selama pelaksanaan proyek, menunjukkan kreativitas dalam menghasilkan produk, serta memiliki antusiasme tinggi dalam proses eksplorasi. Dimensi kepribadian ini berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian siswa, terutama dalam bentuk inisiatif belajar, kemauan untuk belajar secara mandiri, serta kemampuan untuk menemukan solusi sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, diketahui bahwa sekitar 65% siswa menunjukkan tingkat keterbukaan (*Openness*) pada kategori sedang hingga tinggi, yang berarti sebagian besar siswa sudah memiliki kecenderungan berpikir terbuka dan kreatif. Sementara itu, sekitar 35% siswa masih menunjukkan keterbukaan yang rendah, ditandai dengan kecenderungan untuk hanya mengikuti instruksi guru tanpa mencoba hal baru atau melakukan eksperimen mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa masih dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keberanian siswa untuk mengambil risiko intelektual, berani berpendapat, dan mencoba strategi yang berbeda sebagai bagian dari penguatan karakter mandiri dalam proyek P5.

2. *Conscientiousness* (Ketekunan dan Tanggung Jawab)



Dimensi ini mencerminkan tingkat disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab siswa. Dimensi *Conscientiousness* mencerminkan tingkat disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *Conscientiousness* yang tinggi mampu menyusun rencana kerja, mengorganisir tugas dalam kelompok, serta menyelesaikan tanggung jawab mereka dengan baik. Karakteristik ini menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan kemandirian, karena siswa dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung mampu bekerja secara mandiri tanpa perlu pengawasan terus-menerus dari guru.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sekitar 70–80% siswa menunjukkan tingkat *Conscientiousness* yang cukup tinggi, menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam pelaksanaan proyek P5. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam hal disiplin waktu dan komitmen terhadap penyelesaian tugas, yang menunjukkan bahwa meskipun potensi kemandirian tinggi, sebagian siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam pengelolaan waktu dan konsistensi kerja.

3. *Extraversion* (Ekstroversi atau Keterbukaan Sosial)

Meliputi keaktifan, semangat kerja dalam kelompok, dan kemampuan berkomunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *Extraversion* yang tinggi biasanya aktif dalam berdiskusi, sering menjadi pemimpin kelompok, dan menjadi penggerak ide dalam proyek. Karakteristik ini menunjukkan bahwa siswa yang ekstrover cenderung lebih berani tampil dan terlibat dalam interaksi sosial, yang seringkali diartikan sebagai tingkat kemandirian sosial yang lebih tinggi. Namun, meskipun mereka terlihat mandiri dalam hal interaksi sosial, hal ini tidak selalu berhubungan langsung dengan kemandirian pribadi mereka, terutama dalam penyelesaian tugas atau pekerjaan individu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sekitar 60% siswa menunjukkan perilaku ekstrover dalam pelaksanaan P5, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup aktif dalam berinteraksi dan mengambil peran dalam proyek. Namun, masih ada sekitar 40% siswa yang bersikap lebih pasif dan membutuhkan dorongan lebih lanjut untuk terlibat dalam kegiatan serta mengambil inisiatif dalam proyek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dimensi *Extraversion* memberikan indikasi kemandirian sosial yang lebih baik, masih ada tantangan untuk membangun kemandirian dalam konteks penyelesaian tugas secara pribadi.

4. *Agreeableness* (Keramahan dan Kerja Sama)

Dimensi ini mencerminkan sikap kooperatif, empatik, dan keinginan untuk membantu sesama. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *Agreeableness* yang tinggi sangat mudah bekerja sama dalam tim, rela berbagi tugas, dan mampu mendukung teman sekelompoknya. Sifat kooperatif ini sangat mendukung kemandirian sosial mereka, serta kemampuan dalam mengelola dinamika kelompok. Namun, meskipun memiliki keterampilan dalam bekerja dalam tim, siswa dengan *Agreeableness* tinggi tidak selalu menunjukkan tanggung jawab pribadi yang kuat, yang diperlukan untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sekitar 75% siswa menunjukkan sikap kooperatif dalam pelaksanaan proyek P5. Namun, dalam beberapa kasus, siswa-siswi ini cenderung terlalu bergantung pada kelompok dan kurang menunjukkan inisiatif pribadi dalam menyelesaikan tugas individu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa ini memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja sama, pengembangan kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas secara individu masih perlu ditingkatkan.

5. *Neuroticism* (Kestabilan Emosi)

Dimensi ini menunjukkan kemampuan mengelola emosi, ketenangan dalam menghadapi tekanan, dan kepercayaan diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan skor *Neuroticism* yang tinggi cenderung gugup, tidak percaya diri, dan mudah frustrasi saat menghadapi tantangan dalam proyek. Sifat-sifat ini dapat menghambat kemandirian, karena siswa dengan tingkat *Neuroticism* tinggi lebih sering menghindari tantangan dan cenderung menunggu arahan dari orang lain, ketimbang berinisiatif untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sekitar 60% siswa menunjukkan ketidakstabilan emosi yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *Neuroticism* yang tinggi memerlukan dukungan psikologis dan motivasi lebih dari guru agar mereka dapat mengatasi rasa cemas dan frustrasi, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan menjadi lebih mandiri dalam proses belajar. Identifikasi aspek kemandirian siswa berdasarkan dimensi *Big Five* menunjukkan bahwa dimensi *Conscientiousness* dan *Openness* paling berperan penting dalam membentuk kemandirian siswa dalam pelaksanaan P5. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan merencanakan, mengorganisir, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, tantangan terbesar masih terletak pada disiplin waktu, kestabilan emosi, dan inisiatif personal, terutama pada siswa yang memiliki skor *Neuroticism* tinggi atau *Openness* rendah.

Hasil penelitian memberikan berbagai temuan penting yang berimplikasi langsung terhadap pengembangan metode pembelajaran dalam P5 (Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila).

Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini:

1. Perlunya Strategi Pembelajaran yang Menguatkan Kemandirian

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara, ditemukan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori cukup mandiri dan mandiri, namun belum mencapai tingkat sangat mandiri secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dalam P5 perlu lebih menekankan pada Problem-based learning (PBL) dan project-based learning (PJBL) untuk memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk merencanakan, memecahkan masalah, dan menyelesaikan proyek secara mandiri. Kedua pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, dari perencanaan hingga penyelesaian tugas. Selain itu, pemberian tanggung jawab individual dalam kelompok sangat penting agar siswa tidak terlalu bergantung pada teman sekelompoknya. Dengan demikian, siswa diajak untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan bekerja dalam tim secara seimbang.

2. Penyesuaian Peran Guru sebagai Fasilitator Aktif

Implikasi penting lainnya adalah perlunya peran guru yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan sendiri. Guru dapat mengarahkan siswa dengan pertanyaan pemicu (guiding questions) lebih efektif daripada memberikan jawaban langsung, karena hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi secara mandiri. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk mendorong refleksi diri siswa, sehingga mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik yang fokus pada aspek tanggung jawab dan disiplin akan membantu siswa tumbuh dan berkembang dalam hal karakter, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

3. Penguanan Dimensi Kepribadian yang Relevan melalui Kegiatan P5

Berdasarkan teori *Big Five*, pelaksanaan P5 dapat disesuaikan untuk mengasah dimensi tertentu yang berkaitan langsung dengan kemandirian, seperti dalam pembentukan karakter mandiri siswa, dimensi-dimensi kepribadian dari teori *Big Five* memainkan peran yang sangat penting. Dimensi *Conscientiousness* dapat dikembangkan melalui latihan penyusunan rencana proyek, pengelolaan waktu yang efektif, serta evaluasi mandiri. Kegiatan ini akan melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, dan terorganisir. Selanjutnya, *Openness* to experience dapat dipupuk melalui kegiatan eksploratif, pemecahan masalah kreatif, dan keterlibatan siswa dalam pengalaman baru. Hal ini akan meningkatkan keberanian siswa untuk mencoba hal-hal baru dan berpikir secara lebih terbuka. Terakhir, *Neuroticism* yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dapat diatasi dengan strategi untuk membangun ketahanan mental, seperti membantu siswa menghadapi kegagalan, belajar dari kesalahan, dan mengelola stres ringan yang mungkin muncul selama proyek. Dengan pendekatan yang holistik ini, setiap dimensi dapat saling mendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa secara lebih menyeluruh.

4. Perlu Integrasi Pendekatan Psikologis dalam Desain Pembelajaran P5



Dengan menggunakan teori kepribadian *Big Five*, guru dan sekolah dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil proyek, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa secara individu. Misalnya pemberian angket atau refleksi pribadi selama dan setelah proyek merupakan salah satu cara untuk menilai perkembangan karakter siswa. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk menganalisis diri mereka sendiri, mengevaluasi proses pembelajaran, serta mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Selain itu, analisis karakter tiap siswa berdasarkan observasi kepribadian juga sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang dimensi kepribadian yang mempengaruhi kemandirian mereka. Melalui observasi ini, guru dapat memahami lebih baik bagaimana tiap siswa berinteraksi dalam kelompok, mengelola tugas, serta mengatasi tantangan, yang pada gilirannya dapat membantu merancang pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Kombinasi angket refleksi dan analisis kepribadian memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter siswa.

5. Pentingnya Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua

Untuk mendukung penguatan kemandirian siswa, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, metode pembelajaran P5 sebaiknya disertai komunikasi rutin dengan orang tua terkait tugas dan sikap belajar siswa sangat penting untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, guru dapat memperoleh wawasan tambahan mengenai perkembangan siswa di rumah, yang akan memperkaya pemahaman tentang karakter dan kebutuhan siswa. Selain itu, pelibatan keluarga dalam proyek sebagai narasumber, pendukung, atau bagian dari eksplorasi nilai lokal juga memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran siswa. Keterlibatan orang tua atau keluarga dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai budaya yang dapat mendukung pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mendukung kemandirian dan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, wawancara, dan angket terhadap siswa kelas VI-B dan VI-C di SDN 104202 Bandar Setia, serta melalui pendekatan teori kepribadian *Big Five (OCEAN)*, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian siswa dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara umum berada pada kategori cukup mandiri hingga mandiri. Dari total 48 siswa yang menjadi responden, sebanyak 35 siswa (72,9%) berada dalam kategori mandiri, 9 siswa (18,75%) cukup mandiri, dan hanya 6 siswa (12,5%) berada pada kategori sangat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan potensi kemandirian, peningkatan ke arah yang lebih optimal masih diperlukan.

Berdasarkan analisis, dimensi kepribadian *Conscientiousness* dan *Openness to Experience* sangat berkaitan erat dengan kemandirian siswa. Dimensi *Conscientiousness* tercermin dalam sikap bertanggung jawab, ketekunan, dan perencanaan tugas. Dimensi *Openness to Experience* tercermin dalam keterbukaan terhadap ide baru dan kreativitas siswa saat mengerjakan proyek. Namun, dimensi *Neuroticism* menjadi penghambat, karena beberapa siswa belum mampu mengendalikan emosi atau menunjukkan ketahanan yang baik dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Pelaksanaan P5 di SDN 104202 Bandar Setia secara umum berjalan dengan baik dan terstruktur. Guru telah melibatkan siswa dalam kegiatan proyek yang menantang, kolaboratif, dan kontekstual. Hal ini secara positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter kemandirian siswa. Namun, pelaksanaan ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya disiplin waktu, rendahnya manajemen diri pada sebagian siswa, dan ketergantungan pada guru atau teman sekelompok.

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter kemandirian meliputi peran guru yang aktif sebagai fasilitator, suasana kelas yang mendukung kolaborasi, serta semangat siswa dalam mengikuti



proyek. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya disiplin waktu, ketergantungan siswa pada bantuan orang lain, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran siswa di rumah.

Terdapat korelasi positif antara pelaksanaan P5 dan perkembangan nilai karakter kemandirian siswa. Kegiatan proyek mendorong siswa untuk belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan sendiri. Dengan pendekatan yang sesuai dan berkelanjutan, P5 dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter mandiri sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AZHARI, K. (2024). KONSEP KEPRIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI BIG FIVE PERSONALITY DALAM ILMU PSIKOLOGI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 28 Feb 2025.
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Pengembangan Peserta Didik. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.
- Lena, M. S., Iraqi, H. S., Nst, A. K., & Hrp, H. P. (2023). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Berpikir Pada Kelas V SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 88-96.
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.
- Purwanto, A. (2022). Penguatan Karakter Siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 12-20.
- Sholehuddin, A. (2020). Wawancara terkait pengembangan pendidikan di Indonesia.
- Supriyadi, A. (2023). Peningkatan Pemikiran Kritis Siswa dengan Menggunakan Pola Argumentasi Toulmin. *EDUCAFL: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing*, 6 (2), 140-154.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan pendidik sebagai sumber daya manusia untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi era digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498-505.